

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang begitu cepat seiring dengan kebutuhan manusia, ilmu tersebut akan tepat guna ketika mampu difahami dan dipelajari sebagai modifikasi ilmu-ilmu sebelumnya dalam rangka peningkatan mutu intelektual manusia serta bentuk komunikasi atau interaksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Dikatakan ilmu itu berhasil, manakala mampu mengembangkan intelektual, dan emosional kepada manusia, berdasarkan kecerdasan inilah yang mampu mengantarkan manusia sukses dalam hidup.¹ Kecerdasan intelektual tidak cukup mengantarkan seseorang menuju gerbang kesuksesan, perlu diperhatikan juga bentuk interaksi mereka kepada orang lain dalam penguasaan emosi, yaitu cerdas secara emosional. Cerdas secara emosi dapat mengembangkan pola pikir dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan.

Menurut Suharsono, membekali anak dengan IQ tinggi, itu tidak menjamin anak tersebut bisa hidup sukses. Sebab, IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta. Tetapi,

¹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal 105.

IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya.²

Kecerdasan sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Di negara-negara maju dibuat tes standar kecerdasan sehingga untuk mengukur tingkat kecerdasan anak-anak maupun orang dewasa. Sesungguhnya untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan yaitu melalui sistem pendidikan.³

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Sampai saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa kecerdasan sebatas atau hanya kecerdasan intelegensi (IQ) saja.⁴

Sementara itu, penelitian otak semakin membuktikan adanya hubungan atau keterkaitan yang erat antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar. Penelitian dan psikolog kognitif, Daniel Goleman yang dikutip oleh Bobbi De Porter menjelaskan:

² Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal., 151.

³ *Ibid.*, hal., 135.

⁴ R. Masri, Sareb, Menulis: *Meningkatkan dan Menjual Kecerdasan Verbal dan Linguistik Anda*, (Malang: Penerbit Dioma, 2002), hal., 20.

“Dalam tarian pikiran dan perasaan, kekuatan emosi menuntun kaputusan kita saat demi saat, bekerja bahu membahu dengan pikiran rasional. Mengaktifkan atau menonaktifkan- pikiran itu sendiri. Boleh dibilang, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan: rasional dan emosional. Bagaimana kita berkiprah dalam hidup ditentukan oleh keduanya, bukan hanya IQ melainkan Kecerdasan Emosional juga berperan. Tentu saja intelek tidak dapat bekerja pada puncaknya tanpa kecerdasan emosional”.⁵

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua* kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁶

Menurutnya EQ sama ampuhnya dan bahkan lebih ampuh dari IQ. Terlebih dengan adanya hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan (*intelligence*) yang sebenarnya. Ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. IQ menurut Daniel Goleman hanya mengembangkan

⁵Bobbi De Porter, Mark Readon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching, “Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung : PT. Mirzan Pustaka, 2008), hal. 22.

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet III, hal. 9.

20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sedangkan yang 80% oleh kekuatan-kekuatan lain.⁷

Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences* menuliskan bahwa skala kecerdasan yang dipakai selama ini ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur, yaitu (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan visual spasial, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan naturalis.⁸

Kecerdasan sangatlah penting dalam dunia pendidikan, bagi pendidik (guru) dan orangtua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).⁹

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses belajar mengajar seharusnya seorang guru tidak hanya mementingkan IQ dari pada siswa tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan emosi (EQ) siswa, sehingga mencetak lulusan-lulusan yang selain berintelektual tinggi, beretika moral dan memiliki kecerdasan spiritual yang luhur.

⁷Maurice J. Elias dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Terj. M. Jauharul Fuad (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 11.

⁸Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal., 152-153.

⁹*Ibid.*, hal., 136.

Maka dengan demikian Emocional Quotein (EQ) sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri anak, karena dengan mengenal emosilah anak akan bisa berkembang menjadi lebih baik, bahwa emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana hati.

Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Akhidah Akhlak menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi diri yaitu peletakan dasar kekuatan emosional sehingga mampu mewujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri, memiliki kepribadian utama dalam setiap aspek kecerdasan baik itu secara emosional maupun intelektual dan terampil baik untuk kepentingan sendiri maupun terampil secara sosial.

Karena akhidah akhlak merupakan tersirat dan tersurat dalam ajaran agama islam mengajarkan tentang kecerdasan emosional. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan Akhidah Akhlak.

Tetapi kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan pembimbingan yang terus-menerus. Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah

penting terhadap perkembangan emosi di sekolah khususnya guru Akhidah Akhlak. Guru Akhidah Akhlak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung merupakan sebuah lembaga yang berciri khas keislaman, yang di dalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Adapun yang dilakukan MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung untuk menanamkan kecerdasan emosional siswanya melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan sebelum pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lain.

Dalam rangka menindaklanjuti pengembangan kompetensi peserta didik, maka di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung diselenggarakan program-program yang berkualitas yang di dalamnya terdapat beberapa unsur kegiatan.

Untuk mendukung pengembanagan kecerdasan peserta didik maka madrasah menyelenggarakan program-program yang berkualitas dimana peserta didik dibimbing untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan mempunyai kecerdasan yang tinggi. Dalam kegiatan ini terdapat kegiatan-kegiatan seperti English club, Arabic club, Pelatihan Olimpiade, Istighosah, kajian Al-Qur'an, Kajian Kitab Kuning, Majelis Dzikir, Pramuka, Pensablonan, dan Pelatihan Penjahitan. Selain itu MTs Sultan Agung setiap semester diadakan tes Psikologi terhadap peserta didik, sehingga mengetahui apa yang dirasakan pada setiap peserta didik. Dan setiap guru diwajibkan 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai diharuskan untuk memotivasi siswa, agar menumbuhkan atau dorongan-dorongan terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi siswa.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nursalim, Kamis, 10 November 2016, Pukul 08.30-09.00.

Dari hasil tersebut penulis lebih tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Kecerdasan Emosional yang bertujuan untuk melatih kemampuan mengelola perasaanya, memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang siswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tergerak untuk meneliti secara langsung tentang **“Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Emocional Quotient (EQ) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana guru Akhidah Akhlak dalam mengenali emosi diri siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana guru Akhidah Akhlak dalam mengelola emosi siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana guru Akhidah Akhlak dalam memotivasi diri siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui guru Akhidah Akhlak dalam mengenali emosi diri siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui guru Akhidah Akhlak dalam mengelola emosi siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui guru Akhidah Akhlak dalam memotivasi diri siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya khasanah ilmiah, terutama berkaitan dengan dunia pendidikan Islam, guna membentuk insan berkarakter islami, pengetahuan yang berkaitan dengan strategi guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Emocional Quotient (EQ).

b. Secara Praktis

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran, referensi dan umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan

pembelajaran Akhidah Akhlak dalam menanamkan Emocional Quotient (EQ).

2. Bagi MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang starategi guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Emocional Quotient (EQ) dan memberikan kontribusi positif bagi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kurikulum lembaganya untuk menuju pada kemajuan lembaga.

3. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan strategi guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Emocional Quotient (EQ).

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang strategi guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Emocional Quotient (EQ).

5. Bagi penulis

Agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya menanamkan Emocional Quotient (EQ) dalam pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Skripsi “Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Emocional Quotien (EQ) di MTs Sulatn Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”, maka akan saya uraikan dengan jelas sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, serta teknik untuk mendapatkan kemenangan pencapaian tujuan. Metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.¹¹

Strategi, adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun tertentu.¹²

Strategi juga mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Stratgi dalam pengertian lain

¹¹ Eveline Siregar, *Teori Belajar Mengajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghailia Indonesia, 2010), hal. 22.

¹² Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal., 859.

adalah taktik yang digunakan dalam melakukan proses suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien.¹³ Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.¹⁴

Dalam hal ini strategi yaitu suatu proses yang ditempuh oleh seorang guru untuk mencapai tujuannya. Baik melalui program yang berupa perencanaan, pengorganisasian yang kemudian dilaksanakan agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁵

c. Akhidah Akhlak

Akhidah adalah penanaman keimanan dan ketauhidan sedangkan akhlak diartikan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 2.

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi. Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal., 15.

yang memiliki nilai positif (akhlak akharimah) maupun yang berakibat negatif (akhlak mazmumah). Akhlak menurut Etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab (akhlak) bentuk jamak dari mufrodatnya khuluq, yang berarti “budi pekerti” sinonimnya etika dan moral .Etika berasal dari bahasa latin ,etos yang berarti ”kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa latin juga mores juga berarti kebiasaan.

Pengertian akhlak menurut Ahmad Amin dalam kitabnya al-akhlaq yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagainya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat.¹⁶

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹⁷ Maka yang disebut dengan Akhidah Akhlak adalah seseorang yang mempunyai keimanan dan keislamannya yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.

d. Emotionel Quotien (EQ)

Kecerdasan merupakan suatu kapasitas umum yang dimiliki manusia atau suatu kecakapan potensial secara umum, jadi itu semua belum bisa dikatakan sebagai kecakapan yang nyata. Karena kecerdasan manusia memerlukan pengukuran-pengukuran yang

¹⁶ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal., 26.

¹⁷ *Ibid.*, hal., 11.

mampu mengantarkan kecerdasan yang sebenarnya yang sesuai dengan potensinya.

Merupakan sinergi dari Emotional Quotion (EQ) yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan situasi sosial dan hubungan antara manusia.

Ataupun yang disebut juga Emotional Quotient (EQ), atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud “Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam menanamkan Emocional Quotient (EQ)” adalah ilmu yang merupakan salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia yang menggabungkan antara IQ, EQ, (Iman, islam, dan ihsan) yang dapat memberikan pengembangan di dalam dunia pendidikan agama Islam. Sehingga nantinya diharapkan, EQ mampu menjadi salah satu alat pendidikan Islam yang diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang ada di dalamnya. Dalam menanamkan *EQ* pada pembelajaran

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 261.

Akhidah Akhlak melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia serta mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Berisi kajian pustaka yang berisi: teoritis tentang strategi pembelajaran, teoritis tentang guru, teoritis tentang akhidah akhlak, teoritis tentang Emocional Quotien (EQ), guru dalam mengenal emosi diri, guru dalam mengelola emosi, guru dalam memotivasi diri, serta kajian penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan tindakan serta prosedur yang akan dilakukan dan tahap tahap penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V pembahasan hasil penelitian dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi/saran.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikian sistematika penulisan skripsi dari skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Emocional Quotien (EQ) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajar 2016/2017”.